



BAHAN CARE GROUP REMAJA GII HOK IM TONG JULI2019

IG: @remajagiihit

7 Juli 2019

Answering the Call | Yeremia 1:4-10

Panggilan Allah menuntut ketersediaan hati dan ketaatan secara totalitas untuk melayaniNya.

Hei guys, setiap kita pribadi tentunya punya tujuan hidup yang memang menjadi passion kita, untuk kita perjuangkan, berkarya dan mengembangkan diri kita. Nah dari perikop yang kita renungkan hari ini, kita belajar dari nabi Yeremia yang luar biasa, untuk kita gumulkan bagi kita masing-masing:

1. Mengetahui panggilan kita dengan jelas. Sebagai anak Tuhan, kita memang seharusnya mengetahui dengan jelas panggilan kita pribadi masing-masing. Di marketplace, studi, keluarga, di mana pun kita berada, setiap kita memiliki peran dan juga panggilan yang khusus untuk jadi berkat dengan konteks kita pribadi. Yeremia yang memiliki arti nama “mengagungkan Tuhan” dengan jelas mengetahui panggilan Allah bagi dirinya sebagai nabi yang masih muda, tapi Allah punya rencana yang jelas.
2. Panggilan Tuhan tidak pernah salah, tetapi menanti respons kita. Relasi dengan Tuhan yang intim merupakan respons yang benar terhadap panggilan Allah. Ketaatan dalam menjaga relasi dengan Tuhan sangat dijaga oleh Yeremia. Di tengah pergumulannya, ketakutannya, segala kekurangannya, Yeremia merespons dengan terus punya relasi yang kokoh dengan Kristus. Karena Yeremia tahu, tanpa Kristus, dirinya bukan siapa-siapa.
3. Merasakan penyertaan dan kasih setia-Nya dalam hidup kita. Dia senantiasa menyertai dan melengkapi setiap kita. Kegentaran yang dihadapi oleh Yeremia dihadapi dengan sikap yakin bahwa Tuhan menyertai kehidupannya sebagai nabi. Dia mengenal Yeremia, juga mengenal kita pribadi demi pribadi sejak dalam kandungan. Dia yang setia yang akan melanjutkan karya-Nya dalam hidup kita.

Guys, mungkin kita merasa ga sanggup ataupun *hopeless* dengan keadaan hidup kita hari ini. Tapi yakinlah bahwa Tuhan berkuasa menuntun setiap kita, ketika kita mau menjawab panggilan-Nya dengan sikap yang taat pada-Nya.

Pertanyaan diskusi:

- Apa yang seringkali membuat kita merasa takut ketika menjalani panggilan hidup kita secara pribadi dalam keluarga, studi, pelayanan, pekerjaan?
- Apa yang seharusnya kita rasakan sebagai anak Tuhan ketika mendapati “*deadlock*” dalam hidup ini? Sharingkan! (DA)

14 Juli 2019

Everyone is Welcomed | Lukas 19:1-10

Allah memandang siapapun berharga dan mengundangNya untuk masuk dalam persekutuan denganNya.

Setelah liburan selesai, rekan-rekan remaja akan bersiap kembali untuk study/belajar. Ada yang naik kelas, ada yang masuk Universitas, dan mungkin ada yang sedang mencari kerja. Beberapa atau mungkin banyak pasti kita akan berjumpa dengan teman-teman atau sahabat yang baru jika kita dari SMP dan kemudian melanjutkan SMA yang berbeda. Pasti rekan-rekan memiliki antusias yang tinggi karena akan berjumpa dengan teman-teman baru. Semangat untuk bertemu dengan teman baru harus dibarengi dengan hati yang terbuka, bersedia menerima mereka (dalam konteks positif). Pasti akan banyak perbedaan dan mungkin tidak sesuai dengan harapan kita. Bagaimana respon kita?

Kisah dalam Injil Lukas 19:1-10 pasti bukan kisah yang asing bagi kita semua, apa lagi yang rajin ikut Sekolah Minggu pasti sudah mendengar kisah ini sejak kecil. Dalam teks tersebut kita tahu bahwa respon orang banyak ketika Yesus ke rumah Zakheus orang banyak bersungut-sungut. Beberapa hal yang kita dapat pelajari dari bagian ini.

Pertama, bagaimana inisiatif dari Tuhan Yesus mencari dan menyelamatkan manusia berdosa, konteks ini (Zakheus). Ada yang tahu arti nama Zakheus? Nama Zakeus berasal dari istilah Ibrani (Zakkai) yang berarti "murni" atau "tidak bersalah." Arti dari namanya sesungguhnya baru tergenapi setelah dia berjumpa dengan Tuhan Yesus. Zakheus adalah seorang yang kaya dan berprofesi sebagai komisaris pajak atas distrik Yerikho. Bukan Zakheus yang melihat (ke bawah) Tuhan Yesus, tetapi Tuhan Yesus yang melihat (ke atas) Zakheus. Bukan Zakheus yang memanggil Tuhan Yesus, tetapi Tuhan Yesus yang memanggil nama Zakheus. Menunjukkan bahwa Tuhan Yesus lebih mengenal Zakheus. Bukan Zakheus yang mengundang Tuhan Yesus, tetapi Tuhan Yesus yang berinisiatif dengan penuh hasrat untuk menumpang di rumah Zakheus.

Kedua, pengakuan akan Yesus sebagai Juruselamat di ikuti dengan perubahan hidup (transformasi). Zakheus menerima Yesus dengan sukacita, dan berkata: "Tuhan setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat."

Pertanyaan diskusi:

1. Ceritakan dalam kelompok CG inisiatif apa yang pernah anda lakukan? Sharingkan!
2. Bagaimana respon kita melihat orang-orang yang berbeda dengan kita?
3. Komitmen apa yang anda akan lakukan sepanjang minggu ini berkaitan dengan teks hari ini? (inisiatif, jika melihat orang yang berbeda akan tetap menghargai karena semua berharga di hadapan Allah, tidak menghakimi, ada perubahan hidup yang jelas). (JF)

21 Juli 2019

Celebrating Diversity | Nehemia 3:1-32

Ketika yang berbeda disatukan untuk satu tujuan, ada kekuatan besar untuk mencapai tujuan itu.

Guys diakhir tahun 2015 ada sebuah film yang dibintangi oleh Ernest Prakasa yang berjudul "Ngenest". Film ini diadaptasi dari novel yang ditulis oleh Ernest. Adapun cerita dari film ini adalah tentang seorang pria keturunan Cina yang merasakan beratnya terlahir sebagai minoritas yang selalu dibully oleh teman-teman sekolahnya sejak dia masih SD. Dan itu membuat dia bertekad agar keturunannya tidak boleh mengalami hal yang ia alami. Nah guys siapa diantara kita yang pernah mengalami bully seperti yang dirasakan oleh Ernest karena suku, ras serta agama kita berbeda dengan kebanyakan orang disekitar kita? Guys perbedaan terkadang menjadi sumber masalah bagi hidup kita bukan? Perbedaan itu seringkali menjengkelkan buat kita dan kalau bisa kita menghindari perbedaan dalam hidup ini. Padahal Tuhan dari awal penciptaan Tuhan sudah menciptakan keragaman misalnya benda-benda penerang, tanaman, hewan, manusia dan Rasul Paulus pun pernah menganalogikan perbedaan dengan anggota tubuh manusia yang berbeda-beda. Jadi perbedaan itu diciptakan untuk saling melengkapi dan mengisi satu sama lain. Itulah yang terjadi dalam perikop kita di kitab Nehemia.

Nehemia yang saat itu menjadi juru minuman raja di Puri Susan mendengar kabar bahwa tembok Yerusalem menjadi reruntuhan dan itu yang membuat dirinya memohon izin kepada raja Artahsasta untuk kembali ke Yerusalem untuk membangun kotanya dan ternyata diizinkan raja bahkan raja memberikan semua keperluan yang diperlukan untuk membangun Yerusalem. Tentu saja jika Nehemia membangun hanya seorang diri saja tidak akan mudah oleh sebab itu Nehemia mengajak orang Israel yang telah kembali dari pembuangan untuk bersama-sama membangun tembok dan dalam Nehemia 3 dituliskan nama dari orang-orang yang turut serta membangun tembok Yerusalem. Tentunya orang-orang tersebut dari berbagai latar belakang golongan, suku, ras dan kemampuan yang berbeda-beda. Akan tetapi mereka disatukan dalam satu tujuan yakni membangun tembok Yerusalem sebagai lambang kekuatan bangsa Israel. Dan kita lihat, alhasil tembok Yerusalem dapat berdiri dengan kokoh kembali hanya dalam kurun waktu lima puluh dua hari.

Apa sih yang menjadi kunci rahasianya? Yakni mereka tidak egois. Mereka tidak memikirkan diri sendiri namun lebih memikirkan tujuan Allah bagi hidup mereka. Yang membuat kita tidak bisa menikmati adanya perbedaan karena kita terlalu egois mementingkan diri kita. Selanjutnya mereka tidak iri dengan kemampuan yang dimiliki orang lain karena Setiap manusia diciptakan berbeda untuk saling melengkapi, sama seperti pelangi tidak mungkin pelangi akan indah jika tidak terdiri dari warna-warna berbeda. So nikmatilah perbedaan yang ada karena dengan perbedaan itu membuat hidupmu lebih kaya dan indah.

Pertanyaan diskusi:

1. Ceritakan pengalamanmu mengenai keberagaman yang ada dilingkungan sekitar kamu!

2. Bagaimana cara anak Tuhan menyikapi keberagaman yang ada saat ini? (AS)

28 Juli 2019

An Arrows in God's Hand | Mazmur 127

Anak-anak adalah berharga yang harus diarahkan sesuai tujuan Allah seperti anak panah di tangan pahlawan yang selalu digunakan secara efektif untuk sasaran yang sesungguhnya.

Mazmur 127 mengungkapkan keyakinan bahwa Tuhanlah sumber berkat atas keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, setiap keluarga bergantung penuh pada pemeliharaan Tuhan. Gais, setiap kita adalah pemberian Tuhan bagi keluarga. Betapa orangtua kita dulu sangat mengharapkan hadirnya seorang anak di dalam keluarga yang baru dibentuk.

Hari ini yuk kita bersyukur kepada Tuhan atas pemeliharaan dan kebaikan Tuhan baik keluarga kita, khususnya berkat Tuhan yang diberikan kepada papa mama kita untuk membesarkan kita sampai dengan saat ini. Mendidik dan membesarkan anak itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Firman Tuhan mengatakan "jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya" (ay. 1). Artinya kehebatan, kemampuan manusia tidak mampu untuk membangun keluarga, membesarkan anak di dalam Tuhan, dibutuhkan campur tangan Tuhan supaya usaha manusia itu tidak sia-sia.

Seorang anak di dalam keluarga merupakan generasi penerus. Oleh karena itu seorang anak perlu dididik, dibentuk, dipersiapkan supaya dapat menjalani kehidupan ini dengan baik. Ia dapat menemukan tujuan hidupnya dan menjadi berkat. Ilustrasi yang dipakai untuk menggambarkan ini adalah anak panah. Anak panah digunakan di medan pertempuran, dan harus tepat sasaran, kalau tidak maka anak panah itu tidak berguna. Tepat atau tidaknya ditentukan oleh sang pemanah.

Bersyukur kepada Tuhan bahwa hidup kita ada ditangan Tuhan. Mari kita bergantung kepada Tuhan, mau dibentuk, mau diarahkan, mau diproses, sehingga hidup kita tepat sasaran, sesuai dengan tujuan Tuhan menciptakan kita dan hidup kita menjadi berkat bagi banyak orang.

Pertanyaan diskusi:

- Apa yang membuat kita meragukan pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan kita?
- Siakah kita dipakai oleh Tuhan menjadi anak panah yang memberkati keluarga, gereja dan lingkungan dimana kita berada? Jika tidak, mengapa? (RG)